

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PENGOLAH IKAN ASIN DI AIR BANGIS 2014-2024

Ratna Hardana¹, Meri Erawati², Lisa Husnita³

¹Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹hardanaratna5@gmail.com, Alamat e-mail :

²mry.merierawati@gmail.com, Alamat e-mail : ³lizahusnita1977@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the socio-economic life of salted fish processors in Nagari Air Bangis, Pasaman Barat Regency, during the period 2014–2024. The aim is to describe the social dynamics of coastal communities and analyze the contribution of salted fish processing to household welfare.

The research employed the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected from documents, archives, literature, and interviews with salted fish business owners and workers.

The findings indicate that salted fish processing plays a central role in fostering solidarity, cooperation, and strong social bonds within the community. The production process involves all family members, including women and youth, thereby strengthening kinship ties and enhancing household economic empowerment. From an economic perspective, the activity provides income to cover basic needs, children's education, and improvements in quality of life, although earnings remain vulnerable to weather conditions and fluctuating prices. Furthermore, the transition from small household-based activities to organized production units has expanded marketing networks to interregional markets, increasing income and supporting local economic development.

Keywords: Socio-Economic, Processor, Salted Fish, Air Bangis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Nagari Air Bangis, Kabupaten Pasaman Barat, pada periode 2014–2024. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dinamika sosial masyarakat pesisir dan menganalisis kontribusi usaha pengolahan ikan asin terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh dari dokumen, arsip, studi pustaka, serta wawancara dengan pengusaha dan pekerja ikan asin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan ikan asin berperan penting dalam membentuk solidaritas, gotong royong, dan ikatan sosial antarwarga. Proses produksi melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan dan remaja, sehingga memperkuat peran keluarga dalam menopang perekonomian rumah tangga. Dari sisi ekonomi, usaha ini memberikan penghasilan untuk

memenuhi kebutuhan dasar, biaya pendidikan, dan peningkatan kualitas hidup, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor cuaca dan fluktuasi harga. Perkembangan usaha dari skala rumahan ke rumah produksi juga memperluas jaringan pemasaran antar daerah.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Pengolah, Ikan Asin, Air Bangis

A. Pendahuluan

Nagari Air Bangis merupakan salah satu nagari di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, yang secara geografis berada di pesisir barat Sumatera. Letaknya yang strategis menjadikan Air Bangis sejak lama berperan penting dalam jalur perdagangan, bahkan sejak masa kolonial Belanda. Pelabuhan Air Bangis menjadi titik tumpu dalam perebutan kekuasaan karena posisinya menghubungkan jalur perdagangan pedalaman dengan kawasan pantai. Dominasi kolonial Belanda atas wilayah ini mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat, menjadikan pelabuhan sebagai pusat ekspor-impor sekaligus menandai transformasi ekonomi lokal. Hingga kini, potensi laut tetap menjadi tumpuan hidup masyarakat Air Bangis, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengolah hasil laut.

Salah satu usaha turun-temurun yang terus berkembang adalah

pengolahan ikan asin, atau yang oleh masyarakat setempat disebut *barandang*. Sejak berdiri pada tahun 1997, usaha ini berfungsi untuk memanfaatkan hasil tangkapan ikan berukuran kecil yang bernilai ekonomis rendah. Pada awalnya, kegiatan pengolahan ikan asin hanya dilakukan di belakang rumah dengan melibatkan anggota keluarga. Namun, pada periode 2014–2024, usaha ini mengalami perkembangan signifikan dengan lahirnya rumah produksi yang lebih terorganisir. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi remaja, ibu rumah tangga, dan pekerja pendatang dari daerah lain.

Perkembangan tersebut membawa dampak ganda. Dari sisi sosial, pengolahan ikan asin memperkuat ikatan kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas antarwarga. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses produksi menjadikan usaha ini sebagai ruang interaksi sosial sekaligus sarana

pemberdayaan perempuan. Dari sisi ekonomi, meskipun pendapatan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan fluktuasi harga ikan, usaha pengolahan ikan asin terbukti mampu menopang kebutuhan pokok keluarga, biaya pendidikan anak, serta memungkinkan sebagian masyarakat untuk menabung dan memperbaiki taraf hidup.

Namun, realitasnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pengolah ikan asin masih menghadapi keterbatasan ekonomi. Tantangan utama yang dihadapi antara lain ketidakpastian hasil tangkapan, keterbatasan modal, penguasaan teknologi yang masih tradisional, serta akses pemasaran yang belum merata. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengolah ikan asin terbentuk, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi sepanjang 2014–2024.

Secara konseptual, penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi, yaitu studi yang menghubungkan kondisi sosial masyarakat dengan perkembangan ekonomi. Kehidupan sosial dapat

dilihat melalui interaksi, solidaritas, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, sementara kehidupan ekonomi mencakup tingkat pendapatan, pekerjaan, dan kesejahteraan keluarga. Usaha pengolahan ikan asin juga dapat dipandang sebagai bagian dari *home industry* atau industri rumahan, yang secara khas tumbuh di masyarakat pesisir dengan modal kecil, keterlibatan tenaga kerja keluarga, dan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal.

Penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya antara lain Rahim dan Fitrisia (2020) tentang pengolahan ikan kering di Pasie Nan Tigo serta Aulia (2022) mengenai pemberdayaan usaha ikan asin di Desa Kupa. Studi-studi tersebut menegaskan pentingnya usaha pengolahan hasil laut dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menyoroti dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Air Bangis pada periode 2014–2024, saat usaha tradisional berkembang menjadi rumah produksi dengan jangkauan pemasaran antar daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan kehidupan sosial masyarakat pengolah ikan asin di Air Bangis pada periode 2014–2024; dan (2) menganalisis kehidupan ekonomi mereka dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga dan kontribusi terhadap ekonomi lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kajian sejarah sosial ekonomi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penguatan ekonomi masyarakat pesisir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) karena fokus kajian diarahkan pada dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin dalam rentang waktu 2014–2024. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan

pengusaha dan pekerja ikan asin di Nagari Air Bangis, sedangkan sumber sekunder berasal dari dokumen resmi, arsip pemerintah, data Badan Pusat Statistik, profil nagari, serta literatur relevan mengenai usaha pengolahan ikan asin.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh, baik dari sisi eksternal maupun internal. Setelah itu, dilakukan interpretasi dengan cara menghubungkan berbagai data agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha merekonstruksi perkembangan usaha pengolahan ikan asin di Air Bangis secara faktual dan analitis, serta menjelaskan perannya dalam membentuk kehidupan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Pengolah Ikan Asin

Kehidupan sosial masyarakat pengolah ikan asin di Nagari Air Bangis 2014–2024 menunjukkan keterikatan yang erat dengan tradisi masyarakat pesisir. Aktivitas pengolahan ikan asin tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, melainkan juga sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga. Setiap proses pengolahan, mulai dari membersihkan ikan, pemberian garam, penjemuran, hingga pengemasan, dilakukan bersama-sama. Keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan dan anak-anak, memperlihatkan bahwa usaha ini telah menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Air Bangis. Peran perempuan sangat dominan. Ibu rumah tangga tidak hanya berfungsi dalam ranah domestik, tetapi juga berkontribusi aktif dalam proses produksi. Hal ini memperkuat posisi mereka dalam keluarga, sekaligus membuka peluang pemberdayaan ekonomi perempuan. Kehidupan sehari-hari para pengolah ikan asin juga memperlihatkan hubungan sosial yang harmonis.

Ketika salah satu keluarga menghadapi kesulitan, warga lain turut membantu baik melalui tenaga, materi, maupun dukungan moral. Semangat kebersamaan ini menjaga kohesi sosial di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Selain itu, adanya pekerja dari luar daerah seperti Pesisir Selatan, Sikabau, dan Maligi juga memperkaya interaksi sosial di Air Bangis. Migrasi tenaga kerja tersebut memperlihatkan bahwa usaha pengolahan ikan asin tidak hanya memberi dampak lokal, tetapi juga menjadi daya tarik ekonomi bagi masyarakat dari luar nagari. Dengan demikian, usaha pengolahan ikan asin menjadi pusat aktivitas sosial yang memperkuat jaringan hubungan antarkeluarga, tetangga, dan komunitas pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan ikan asin di Nagari Air Bangis tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga membentuk struktur sosial yang khas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat ditentukan oleh pola interaksi, sistem kekerabatan, dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas produksi

yang melibatkan seluruh anggota keluarga memperlihatkan bentuk solidaritas mekanis sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana kohesi sosial terbentuk karena kesamaan pekerjaan dan kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan.

Peran perempuan dalam usaha pengolahan ikan asin juga mendukung teori gender dalam pembangunan yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat posisi sosial mereka (Mosse, 1993). Di Air Bangis, perempuan bukan hanya pekerja domestik, tetapi juga aktor utama dalam proses produksi dan pemasaran. Hal ini memperlihatkan terjadinya pergeseran peran sosial yang memperkuat kontribusi perempuan terhadap perekonomian rumah tangga.

Selain itu, hubungan gotong royong dan solidaritas masyarakat Air Bangis menunjukkan kuatnya nilai budaya pesisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, gotong royong merupakan salah satu ciri utama masyarakat tradisional Indonesia yang masih terjaga hingga kini.

Kehadiran pekerja dari luar daerah juga memperlihatkan adanya interaksi sosial yang memperluas jaringan komunitas, sehingga mendukung teori interaksi sosial yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam membangun kohesi masyarakat.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pengolah Ikan Asin

Secara ekonomi, usaha pengolahan ikan asin memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Air Bangis. Pada tahun 2014, jumlah pengusaha ikan asin hanya 17 orang dengan 153 pekerja. Namun, pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 71 pengusaha dan 636 pekerja. Lonjakan ini menunjukkan transformasi usaha dari skala rumah tangga sederhana menjadi rumah produksi yang lebih terorganisir dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Pendapatan yang diperoleh memang tidak selalu stabil karena bergantung pada cuaca dan ketersediaan ikan, tetapi cukup membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, serta memperbaiki kondisi rumah. Sebagian masyarakat bahkan mampu menabung dan berinvestasi kecil,

misalnya membeli peralatan produksi atau memperluas rumah. Data ini menegaskan bahwa pengolahan ikan asin telah menjadi salah satu pilar ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir.

Dari tabel perkembangan jumlah nelayan di Air Bangis, terlihat peningkatan signifikan dari 1.276 orang pada tahun 2014 menjadi 6.672 orang pada tahun 2024. Peningkatan jumlah nelayan ini berbanding lurus dengan berkembangnya usaha pengolahan ikan asin, karena semakin banyak hasil tangkapan yang bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, sektor pengolahan ikan asin berperan sebagai penopang ekonomi sekaligus diversifikasi usaha masyarakat nelayan.

Secara ekonomi, pengolahan ikan asin di Air Bangis memperlihatkan ciri-ciri industri rumah tangga (*home industry*) sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1963), yaitu usaha dengan modal kecil, melibatkan tenaga kerja keluarga, menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksinya ditujukan untuk pasar lokal maupun regional. Perkembangan dari usaha skala kecil pada 2014 menjadi rumah produksi

dengan ratusan pekerja pada 2024 membuktikan bahwa sektor ini memiliki daya dorong yang besar bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Kontribusi usaha ikan asin terhadap pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan anak, serta peningkatan taraf hidup keluarga sejalan dengan teori ekonomi rumah tangga menurut Becker (1991), yang menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai unit produksi sekaligus konsumsi. Dalam konteks Air Bangis, keluarga tidak hanya menjadi pengguna hasil ekonomi, tetapi juga aktor utama dalam menghasilkan nilai tambah dari hasil laut.

Data peningkatan jumlah nelayan dari 1.276 orang (2014) menjadi 6.672 orang (2024) mendukung teori pembangunan ekonomi lokal, yang menyatakan bahwa pertumbuhan sektor primer (perikanan) dapat mendorong lahirnya sektor sekunder (pengolahan ikan asin) sebagai diversifikasi usaha. Dengan demikian, pengolahan ikan asin berfungsi sebagai mata rantai yang menghubungkan nelayan dengan pasar konsumen, sekaligus memperluas lapangan kerja.

3. Dampak terhadap Pendidikan dan Kesehatan

Penghasilan dari usaha pengolahan ikan asin berdampak pada akses pendidikan anak-anak keluarga pengolah. Sebagian besar keluarga mampu menyekolahkan anak hingga tingkat menengah atas, bahkan ada yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini berbeda dengan periode sebelumnya, ketika keterbatasan ekonomi membuat banyak anak hanya menamatkan pendidikan dasar. Dengan demikian, usaha ikan asin memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Air Bangis.

Dalam aspek kesehatan, meningkatnya pendapatan memungkinkan masyarakat lebih mudah mengakses layanan kesehatan dasar. Walaupun sebagian besar masih mengandalkan puskesmas atau bidan desa, kemampuan masyarakat untuk membayar biaya kesehatan meningkat dibandingkan sebelumnya. Namun, pada musim paceklik atau saat cuaca buruk, pendapatan yang menurun sering kali membuat masyarakat kembali menghadapi keterbatasan untuk memenuhi

kebutuhan gizi dan kesehatan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asin berkontribusi dalam peningkatan akses pendidikan anak dan layanan kesehatan keluarga. Hal ini mendukung teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikemukakan oleh Schultz (1961), bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan bertambahnya pendapatan, keluarga di Air Bangis mampu menyekolahkan anak hingga jenjang menengah dan sebagian hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi indikator adanya peningkatan kesejahteraan jangka panjang melalui pembangunan kapasitas generasi muda.

4. Pemasaran dan Distribusi Produk

Perkembangan usaha pengolahan ikan asin di Air Bangis juga terlihat dari meluasnya jaringan pemasaran. Pada awalnya, produk hanya dipasarkan secara lokal di sekitar nagari. Namun, sejak 2017 usaha ini mulai menjangkau pasar antar daerah. Pada tahun 2024, ikan asin Air Bangis sudah didistribusikan ke Padang,

Sibolga, Jambi, Palembang, dan daerah lain di Sumatera. Pemasaran ini dilakukan melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan pengangkut maupun melalui perantara pedagang besar.

Perluasan pasar ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pengusaha dan pekerja. Namun, terdapat kendala berupa persaingan harga dengan produk sejenis dari daerah lain serta keterbatasan pengemasan yang masih sederhana. Produk ikan asin Air Bangis tetap diminati karena cita rasa khas dan kualitasnya yang konsisten, tetapi untuk memperkuat daya saing, diperlukan inovasi dalam pengolahan, pengemasan, dan strategi pemasaran modern.

Dari segi pemasaran, perluasan distribusi ikan asin hingga ke Padang, Jambi, Palembang, dan Sibolga menunjukkan berkembangnya jaringan ekonomi regional. Temuan ini selaras dengan teori jaringan ekonomi (*economic network theory*) yang menyatakan bahwa suatu usaha akan berkembang apabila mampu membangun koneksi perdagangan di luar wilayah asalnya (Granovetter, 1985). Namun, keterbatasan teknologi, fluktuasi

harga, dan ketergantungan pada cuaca memperlihatkan bahwa usaha ikan asin Air Bangis masih menghadapi kendala struktural.

Dalam konteks peluang, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2006) bahwa industri kecil dan menengah memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja dan menopang perekonomian daerah. Dengan dukungan pemerintah daerah berupa bantuan modal, pelatihan teknologi pengolahan, serta pengembangan akses pasar, usaha ikan asin berpotensi berkembang menjadi komoditas unggulan yang mendukung pembangunan ekonomi Pasaman Barat.

5. Tantangan dan Peluang

Meskipun usaha pengolahan ikan asin berkembang pesat, masyarakat tetap menghadapi sejumlah tantangan. Ketergantungan pada cuaca dalam proses penjemuran sering menghambat produksi. Musim hujan atau cuaca tidak menentu membuat kualitas ikan asin menurun dan pendapatan berkurang. Selain itu, fluktuasi harga ikan segar di pasar juga memengaruhi stabilitas usaha. Modal yang terbatas dan penggunaan

teknologi tradisional menjadi kendala lain yang dihadapi para pengolah. Namun, peluang pengembangan usaha masih terbuka lebar. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, bantuan teknologi pengeringan modern, serta fasilitas pemasaran menjadi faktor penting untuk keberlanjutan usaha ini. Diversifikasi produk, seperti ikan asin kemasan siap saji atau produk turunan hasil laut, juga berpotensi memperluas pasar. Dengan strategi pengelolaan yang lebih profesional, usaha ikan asin di Air Bangis tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi komoditas unggulan yang memperkuat perekonomian daerah. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengolahan ikan asin di Air Bangis merepresentasikan keterhubungan erat antara faktor sosial dan ekonomi. Kehidupan sosial yang ditandai oleh solidaritas, peran aktif perempuan, dan gotong royong memperkuat teori interaksi sosial dan solidaritas mekanis. Sementara itu, kehidupan ekonomi yang berkembang dari skala rumah tangga ke rumah produksi membuktikan relevansi teori industri rumah tangga dan ekonomi

keluarga. Kontribusinya terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja menjadikan usaha ikan asin sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan masyarakat pesisir.

D. Kesimpulan

Kehidupan masyarakat pengolah ikan asin di Air Bangis antara tahun 2014-2024 sangat erat dengan tradisi nelayan dan pengolahan ikan yang melibatkan seluruh keluarga, menumbuhkan solidaritas dan gotong royong. Gaya hidup mereka sederhana, mengatur waktu untuk urusan keluarga dan kerja, dengan pendapatan yang meningkat tapi tetap terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus naik. Pendidikan menjadi tantangan karena biaya tinggi, sehingga banyak pekerja yang harus berjuang ekstra dan mengandalkan bantuan beasiswa serta solidaritas sesama pekerja. Dari segi kesehatan, mayoritas pekerja mengakses layanan BPJS pemerintah, namun tidak merata; bantuan informal dari pemilik usaha dan sesama pekerja menjadi penopang saat ada kesulitan.

Secara ekonomi, pengolahan ikan asin menggantikan penghasilan nelayan yang kurang mencukupi, dengan pendapatan yang terus naik dan mampu menopang kebutuhan sehari-hari serta pendidikan keluarga. Produksi dan pemasaran ikan asin berkembang luas, bahkan sampai antar provinsi, didukung oleh teknologi

digital dan pelatihan teknik produksi yang baik. Kendala utama meliputi cuaca buruk, kenaikan harga bahan baku, biaya distribusi, dan keterbatasan modal. Keberhasilan usaha ini terlihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan rumah layak dan pembelian kendaraan, menandakan pengolahan ikan asin sebagai investasi jangka panjang yang memperbaiki kualitas hidup masyarakat pesisir Air Bangis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Praktek pengolahan ikan asin ditinjau dari etika bisnis Islam (Studi kasus di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat)*. Repository UIN Imam Bonjol
- Anum, H. (2020). *Asal usul Nagari Aie Bangih*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Belda, F., & Christanto, J. (2018). Strategi penghidupan nelayan dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2(5), 1–8.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home industry sebagai strategi pemberdayaan usaha mikro dalam meningkatkan financial revenues masyarakat. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109–120.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamid, I., & Fitrisia, A. (2023). Perkembangan perekonomian pengusaha ikan kering di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat (2016–2023). *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Harahap, N., & Faizien, H. A. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan pengusaha ikan asin (Kasus di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon). *Jurnal Agrijati*, 34(1), 1–9.
- Hasriyanti, & Hendra. (2021). Diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan di Galesong Utara. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 63–69.
- Hidajat. (1985). Pengolah ikan asin. Jawa Timur: Lampiran 1, 33.
- Manurung, V. T. (2016). Aspek sosial ekonomi pengolahan ikan asin di Muncar, Jawa Timur. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 6(2), 33–40.
- Masyhuri, I. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63–82.
- Nestia, D. (2024). *Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Pantai Indah Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko tahun 2009–*

2019. Skripsi, Universitas PGRI Sumatera Barat.

Nurul A. (2022). Upaya pemberdayaan usaha ikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Baruru. *Repository IAIN Parepare*, 33(1), 1–12.

Oss, A. C. van, & Danil, A. (Terj.). (1992). *Pengantar sejarah dan sejarah sosial ekonomi*. Medan: USU Press.

Prameswari, W. A., Hanafi, B. P., & Iswadi. (2023). Social and economic change through salted fish management efforts in Air Bangis Village, West Pasaman Regency. *Indev: Literasi Media Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 120–135.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Rahim, A. M., & Fitrisia, A. (2020). Perkembangan ekonomi masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2001–2019. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 94–106.

Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.